

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Salah satu yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki akal budi yang menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna. Walaupun demikian, pada saat dilahirkan ke dunia manusia dalam keadaan tidak berdaya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl : 78 yang artinya :”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. Maka ketika manusia dilahirkan ke bumi dalam keadaan tidak berdaya, membutuhkan uluran tangan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia juga terlahir dari mulai bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Dalam proses menuju dewasa, pun manusia juga membutuhkan uluran tangan orang lain. Karena dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak dapat langsung berdiri sendiri, maka manusia pun perlu dididik untuk memperoleh pendidikan.

Menurut Patimah (2018) Pendidikan merupakan suatu proses melalui metode-metode tertentu sehingga orang akan memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, yang berarti seluruh tahapan pengembangan pengetahuan dan perilaku untuk mendapatkan pengalaman dalam hidupnya

Salah satu pendidikan yang berkaitan dengan makhluk hidup dan alam semesta adalah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA didefinisikan sebagai “Ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah (Sujana, 2014, hlm. 80)”. Sedangkan, Wisdawati dan Sulistyowati (2015, hlm. 22) mengemukakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibat”.

Pembelajaran IPA yang semestinya dilakukan oleh guru di SD seharusnya dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa, yaitu melalui proses pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera yang dimiliki oleh seluruh siswa. Tujuannya adalah agar pembelajaran IPA yang dilakukan di SD lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sujana (2014, hlm. 106) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD hendaknya terkait erat dengan kehidupan siswa sehari dengan kehidupan nyata siswa, serta menjadikan tempat tinggal atau lingkungan siswa dan lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar”. Sebagaimana yang dikemukakan Depdiknas (dalam Anam, 2015, hlm. 84) yang mengemukakan bahwa “Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Selain itu, Trisno Hadisubroto (dalam Samatowa, 2006, hlm. 11) mengemukakan bahwa “Pembelajaran IPA di SD hendaknya dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, karena pengalaman langsung memiliki peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak”.

Dengan adanya pembelajaran IPA ini siswa harus memiliki pola pikir yang luas karena diharuskan untuk memecahkan permasalahan di dalam pembelajarannya. Untuk memecahkan masalah harus didasari dengan pemikiran yang kritis, yang didasari dengan adanya kemampuan berpikir logis dan berpikir ilmiah siswa. Kemampuan berpikir ilmiah ini biasanya dimiliki oleh para ilmuwan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru, contohnya objektif, hati-hati, bertanggung jawab, berhati terbuka, selalu ingin meneliti, dan sebagainya.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sujana (2014, hlm. 93) yang dilihat dari sudut pandang yang menyeluruh mengatakan bahwa “IPA seharusnya dipandang sebagai cara berpikir (*a way of thinking*), cara untuk menyelidiki (*a way of investigating*), serta sebagai batang tubuh pengetahuan (*a body of knowledge*)”. Dalam pembelajaran IPA siswa dituntut untuk menemukan konsep-konsep baru, untuk menemukan konsep tersebut siswa diharuskan untuk memiliki kemampuan daya pikir yang tinggi, serta kemampuan dalam pemecahan masalah untuk

mengeluarkan gagasan-gagasan yang dibutuhkan. Gagasan-gagasan yang dikeluarkan pun harus bersifat orsinal dan tidak hanya satu akan tetapi harus memiliki beberapa alternatif lain untuk dijadikan pengganti apabila gagasan yang dikeluarkan tidak dapat memecahkan masalah.

Alasan IPA perlu diajarkan di SD adalah karena mata pelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mana jika diajarkan sesuai cara yang tepat, melakukan percobaan atau eksperimen yang dilakukan sendiri oleh siswa maka pembelajaran IPA mampu membentuk sikap siswa dalam berpikir kritis, serta kepribadian siswa itu sendiri. Materi pada mata pelajaran IPA sangat banyak dan juga beragam, salah satunya adalah materi mengenai banjir. Banjir merupakan tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air di suatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial, dan ekonomi.

Pada pembelajaran IPA di SD terdapat salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa karena melalui berpikir kritis siswa akan dilatih untuk menggali seluruh kemampuan yang dimilikinya secara maksimal untuk dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orsinal.

Menurut Ennis (dalam Maulana, 2013, hal 33) mengemukakan bahwa, “Berpikir kritis merupakan suatu proses yang berujung pada pembuatan kesimpulan atau keputusan yang logis tentang apa yang harus diyakini dan tindakan apa yang harus dilakukan”. Sementara itu, Splitter (dalam Maulana, 2008) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah sebuah intropeksi diri, dan berpikir kritis membuat orang menjadi peka terhadap keadaan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis didefinisikan sebagai sebuah proses intropeksi diri yang membuat seseorang peka terhadap suatu keadaan sehingga berujung pada pembuatan kesimpulan atau keputusan yang logis mengenai apa yang harus

diyakini dan tindakan apa yang harus dilakukan agar dapat menentukan solusi alternatif yang baik.

Proses berpikir kritis memiliki indikator seperti yang dikemukakan oleh Ennis (dalam Maulana, 2008) yang menjelaskan bahwa terdapat duabelas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima kelompok keterampilan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi : memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar yang meliputi : mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan yang meliputi : membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut yang meliputi : mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik yang meliputi : memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Fakta yang ditemukan di lapangan adalah keterampilan berpikir kritis siswa belum dikembangkan sepenuhnya di SD. Pembelajaran di SD yang masih konvensional belum dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) belum terintegrasi penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di SD. Pembelajaran IPA yang biasanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan siswa cenderung menghafal banyak hukum, prinsip, prosedur, dalil, dan rumus yang berhubungan dengan konsep IPA, sehingga pengetahuan IPA yang dimiliki oleh siswa bersifat verbalistis dan kurang bermakna. Menurut Jean Piaget (dalam Hernawan, dkk, 2010, hlm. 44) mengemukakan bahwa, “Tahap perkembangan siswa SD di usia (6-12 tahun) termasuk pada tahap operasional konkrit, dimana anak telah dapat membuat pemikiran logis, dan kematangan anak dalam memahami hubungan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya”.

Pada tahap perkembangan siswa SD ini, hendaknya guru dapat menemukan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dengan memanfaatkan inderanya

sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh maupun pikirannya terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, jika melihat kenyataan di lapangan kurang sesuai dengan pembelajaran IPA yang semestinya dilakukan, untuk itu diperlukan perbaikan dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual). Menurut Shoimin (2014, hlm. 177) mengemukakan bahwa,

Istilah SAVI merupakan kependekan dari Somatis yaitu belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditori yaitu belajar dengan mendengarkan, menyimak, serta berbicara. Visual bermakna dengan menggunakan indera penglihatannya seperti mengamati, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Intelektual bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikirnya.

Sedangkan Meier (dalam Hernowo dan Astuti, 2002, hlm. 90) mengemukakan bahwa “Belajar dengan model pembelajaran SAVI dapat diartikan sebagai Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran dapat terlibat dalam proses pembelajaran”.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam praktiknya pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI dapat mengkolaborasikan empat cara belajar siswa yaitu belajar melalui gerak (somatis), melalui mendengarkan (auditori), melalui penglihatan (visual), dan kemampuan berpikir (intelektual).

Model pembelajaran SAVI memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Agus (2011), yaitu sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- 3) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual.

Selain model pembelajaran SAVI, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pun dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui model

pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* siswa dituntut untuk memaksimalkan kemampuan berpikirnya untuk memperoleh informasi baru yang didapat berdasarkan hasil diskusi dengan teman kelompoknya yang selanjutnya disampaikan kembali kepada teman kelompok asalnya. Peneliti berharap melalui model pembelajaran SAVI dan Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa khususnya pada materi banjir. Sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran SAVI dan Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Banjir”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen pada siswa kelas V SDN Mariuk dan kelas V SDN Lebakgede tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian mengenai model pembelajaran SAVI dan Kooperatif Tipe *Jigsaw* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun yang membedakan adalah subjek penelitian dan tujuan penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya rata-rata pada jenjang SMP dan SMA, dan tujuan yang ingin dicapainya adalah hasil belajar siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi peristiwa alam. Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada materi banjir?
- 2) Apakah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada materi banjir?
- 3) Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran SAVI dan Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada materi banjir?

Penelitian ini dibatasi di kelas V pada bahasan materi siklus air dan dampaknya yaitu banjir. Pemilihan materi tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Materi siklus air dan dampak siklus air (banjir) merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan siswa, sehingga hal tersebut bukanlah hal yang asing bagi siswa.
- 2) Membantu siswa agar dapat memahami konsep siklus air dan dampaknya secara nyata.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran SAVI dan Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada materi banjir. Adapun penjabaran tujuan penelitian yang lebih rinci adalah untuk mengetahui:

- 1) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada materi banjir;
- 2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada materi banjir;
- 3) Perbedaan kemampuan berpikir kritis kelas V dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dan Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada materi banjir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman baru bagi siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah nyata pada pembelajaran IPA, dan mampu mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu membangkitkan minat dan kreativitas siswa dalam proses pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menambah pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran yang inovatif.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas sekolah dan siswa lulusan, sehingga visi dan misi sekolah dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan dapat dengan baik tercapai.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan kreativitas belajar mengajar, serta mampu memberikan suatu inspirasi dalam memilih model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk belajar, menanamkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, menyesuaikan dengan materi dengan kebutuhan siswa, serta dapat memberikan kepuasan sehingga tujuan belajar siswa menjadi baik.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam skripsi ini terdiri dari V bab, yakni bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan struktur organisasi skripsi.

Pada bab II Studi Literatur yang mencakup hakikat pembelajaran IPA, pembelajaran IPA di SD, gaya belajar siswa, teori belajar yang mendukung model pembelajaran SAVI, model pembelajaran SAVI, model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, berpikir kritis, materi pembelajaran, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian,

instrument penelitian dan pengembangannya, prosedur penelitian dan lteknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV hasil penelitian pemaparan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan dalam bab ini merupakan antara hasil penelitian dengan landasan teori.

Bab V Simpulan dan saran, merupakan bab yang berisi penjabaran dari pertanyaan yang telah tersaji dalam rumusan masalah berdasarkan hasil dari penelitian, dan saran berisi hal-hal untuk disampaikan kepada pembaca lyang akan melaksanakan penelitian yang serupa.

Pada bagian terakhir dalam penyusunan skripsi ini berupa daftar pustaka yang terdapat berupa sumber-sumber atau rujukan dalam penyusunan skripsi ldan lampiran-lampira.